SINTA Journal – *Science, Technology and Agriculture Journal*
Available online at : ***http://journal.pdmbengkulu.org/index.php/sinta***

DOI: https://doi.org/13.11114/sinta.1.x.x1-x2

RESPON PETANI CINA KEBUN SAYUR DALAM PENYULUHAN PERTANIAN KOMODITI SAYURAN

CHINESE VEGETABLE GARDEN FARMERS RESPONSE ON AGRICULTURAL EXTENSION OF VEGETABLE COMMODITIES

Cherly M. Butar-Butar [1]; Tience E. Pakpahan [2]; and Arie Hapsani HB[3]
[1]Student of Agricultural Extension College of Medan, Indonesia
[2] Agriculture Development Polytechnic
[3] Agriculture Development Polytechnic

Email: [1] tience_03@yahoo.co.id; [2] arie_hapsani@yahoo.com;

How to Cite :
Butar Butar C. M., Pakpahan T.,Hapsani H. 2020. Chinese Vegetable Garden Farmers Response On Agricultural Extension Of Vegetable Commodities. *Sinta Journal* ,1 (1), 1-06. DOI:

ARTICLE HISTORY
Received [xx Month xxxx]
Revised [xx Month xxxx]
Accepted [xx Month xxxx]

KEYWORDS
Pathogenicity, DNA concentration, extracellular enzyme

This is an open access article under the CC–BY-SA license

ABSTRAK

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya baik yang merupakan rumpun asli bangsa Indonesia maupun keturunan asing yang telah menetap sejak lama di negeri ini. Salah satu contoh keturunan asing yang telah menetap lama di Indonesia adalah etnis Tionghoa atau orang Tionghoa. Didaerah Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara masih banyak orang Tionghoa yang menetap dan berprofesi sebagai petani. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mengetahui persentase respon petani Cina Kebun Sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani Cina Kebun Sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. Metode pengkajian ini adalah analisis deskiriptif kuantitatif, dengan multi variabel yaitu : pengetahuan, pengalaman, kebutuhan belajar, nilai-nilai budaya, atribut inovasi, saluran komunikasi, dan lingkungan sosial budaya. Berdasarkan tingkat respon petani Cina kebun sayur

di Kecamatan Pantai Cermin tingkat produksi dan pendapatannya berada pada kategori yang tinggi. Dimana nilai respon petani untuk tingkat produksi berjumlah 69,52%, sedangkan nilai komponen respon petani untuk tingkat pendapatan berjumlah 71,54%. Dan secara keseluruhan tingkat nilai respon petani Cina kebun sayur di Kecamatan Pantai Cermin termasuk tinggi yaitu sebesar 70,53%. Faktor yang berpengaruh nyata pada respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin adalah variabel nilai-nilai budaya..

ABSTRACT

The Indonesian consists of various ethnic and cultural groups both native, one of them is Chinese. Most of their professions are traders. In the area of Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency, North Sumatra Province, there are still many Chinese etnics who live and work as farmers. They are called Chinese Vegetable farmers. The purpose of research was to determine percentage of response Chinese Vegetable farmers in agricultural extension and to determine the factors influencing the response of Chinese Vegetable farmers in extension of vegetable agricultural commodities in Pantai Cermin District, Regency Serdang Bedagai. This research method is quantitative descriptive analysis, with variables: knowledge, experience, learning needs, cultural values, innovation attributes, communication channels, and socio-cultural environment. Based on the response rate of Chinese farmers for level of production and income is high category. Where the value of farmers 'responses to production levels is 69.52%, while the value of the components of farmers' responses to income levels is 71.54%. Overall the response rate of Chinese farmers is high, which is 70.53%. The significant factor influences the response of Chinese farmers in the expansion of vegetable gardens on the vegetable commodity farm at Pantai Cermin is the variable of cultural value.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan budaya baik yang merupakan rumpun asli bangsa Indonesia maupun keturunan asing yang telah menetap sejak lama di negeri ini. Salah satu contoh keturunan asing yang telah menetap lama di Indonesia adalah etnis Tionghoa atau orang Tionghoa. Sebagian

besar profesi yang dijalani oleh orang Tionghoa adalah sebagai pedagang dan sebagian lagi berkecimpung di bidang peternakan dan pertanian. Di bidang pertanian, mereka biasanya mengusahakan sayur-sayuran dan tanaman hortikultura. Sangat jarang ditemui orang Tionghoa yang bekerja di pemerintahan, meskipun bukannya tidak ada. Di Sumatera Utara, khususnya orang Tionghoa yang berprofesi sebagai petani dan peternak biasa disebut dengan Cina Kebun Sayur. Penyebutan ini biasa juga merujuk pada orang Tionghoa yang dianggap memiliki ekonomi rendah.

Didaerah Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara masih banyak orang Tionghoa yang menetap dan berprofesi sebagai petani. Sejak zaman dahulu Cina Kebun Sayur berusaha tani sayur-sayuran secara turun-temurun, pengetahuannya pun didapat secara turun-temurun. Meski demikian mereka dikenal memiliki hasil pertanian yang cukup baik dan mampu menjaga kontinuitasnya. Hal demikian membuat mereka mampu menghidupi dan menyekolahkan anak-anak mereka. Di wilayah ini juga terdapat kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh pertanian merupakan salah satu ujung tombak pembangunan pertanian yaitu sebagai penyampai informasi teknologi dan inovasi kepada petani dan sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat. Masyarakat disini tentunya merujuk pada seluruh petani baik itu orang pribumi maupun non pribumi. Dengan demikian adalah tugas penyuluh untuk dapat merangkum perbedaan yang ada dalam kemajemukan masyarakat untuk dapat saling mengisi, berbagi pengalaman, saling belajar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kenyataannya, tidak ada hubungan yang harmonis antara penyuluh pertanian dengan petani Cina kebun sayur di lapangan. Mereka seperti terkotak-kotak dalam komunitasnya sendiri. Petani merasa bahwa penyuluh tidak memperhatikan mereka dan sebagian dari mereka mengatakan bantuan tidak pernah didapatkan. Di sisi lain penyuluh merasa bahwa petani Cina kebun sayur merasa sudah memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang berusaha tani sehingga sulit untuk dapat menerima informasi teknologi yang disampaikan dan merasa bahwa petani tersebut terlalu angkuh untuk menerima bantuan dari pemerintah.

Streotip negatif yang melekat pada masing-masing subjek membuat hubungan dan komunikasi menjadi tidak harmonis antara petani Cina Kebun Sayur dan penyuluh pertanian, dan ini tentu berpengaruh pada tujuan penyuluhan yang hendak dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Para petani Cina Kebun Sayur ini pernah dibimbing untuk membentuk kelompok tani, pada saat itu seluruh anggota kelompoknya adalah orang Tionghoa, tetapi kemudian kelompok tani yang dibentuk tersebut tidak berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian yang ada di Pantai Cermin telah berusaha menjangkau para petani tersebut tetapi usaha tersebut gagal. Gagalnya keberlanjutan kelompok tersebut tentunya berkaitan dengan respon para petani Cina Kebun Sayur dalam penyuluhan yang telah diberikan. Dari masalah tersebut penulis merasa bahwa perlu mengkaji seberapa besar tingkat respon petani Cina Kebun Sayur di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dalam penyuluhan pertanian yang diberikan dan faktor apa saja yang mempengaruhi respon mereka terhadap penyuluhan pertanian. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persentase respon petani Cina Kebun Sayur dalam penyuluhan pertanian dan factor-faktor yang mempengaruhi respon petani cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

METODE PENELITIAN

Lokasi Pelaksanaan

Pengkajian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 3 April sampai dengan 31Mei 2017, yang dilaksanakan di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara.

Metode Penelitian

Metode pengkajian adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik, selain itu pengkajian ini juga bermaksud memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu dan sudah ada informasi mengenai gejala sosial tersebut namun belum memadai.

Teknik pengumpulan data yaitu berupa data primer maupun data sekunder. Umumnya cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik; wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), dan dokumentasi.

$$\text{Nilai Respon} = \frac{\text{Skor Respon Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum Respon}} \text{X } 100\% \quad (1)$$

Kriterianya yaitu:

0-20% = Sangat rendah
21-40% = Rendah
41-60% = Sedang
61-80% = Tinggi
81-100%= Sangat tinggi

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani Cina Kebun Sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran, alat ukur digunakan rumus regresi linier berganda yaitu (Sugiyono, 2011):

$$Y = \alpha + \beta_{1.1}X_1 + \beta_{1.2}X_2 + \beta_{1.3}X_3 + \beta_{1.4}X_4 + \beta_{1.5}X_5 + \beta_{1.6}X_6 + \beta_{1.7}X_7$$

Keterangan:

Y =Respon petani dalam penyuluhan pertanian
a = Konstanta
$\beta_{1.1}$- $\beta_{1.7}$ = Koefesien regresi
X_1 = Variabel Pengetahuan
X_2 = Variabel Pengalaman
X_3 = Variabel Kebutuhan belajar
X_4 = Variabel Nilai-nilai budaya
X_5 = Variabel Atribut inovasi
X_6 = Variabel Saluran komunikasi
X_7 = Variabel Lingkungan sosial budaya

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{(1-R)^2/n-k-1}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi ganda
k = Jumlah variabel independen
N = jumlah anggota sampel

Untuk menguji pengaruh variabel independen (X) secara individual/parsial terhadap dependen (Y) digunakan uji t dengan rumus:

$$t_{hitung}=\frac{bi}{Se\,(bi)}$$

Dimana :

bi = Koefisien regresi ke – 1, dengan derajat bebas n-k-1,

Se(bi) = akar varians (bi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Respon Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian

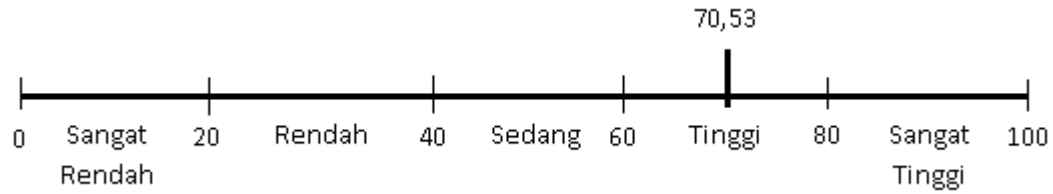
Berdarkan tingkat respon petani Cina kebun sayur di Kecamatan Pantai Cermin tingkat produksi dan pendapatannya berada pada kategori yang tinggi. Dimana nilai respon petani untuk tingkat produksi berjumlah 69,52%, sedangkan nilai komponen respon petani untuk tingkat pendapatan berjumlah 71,54%. Dan secara keseluruhan tingkat nilai respon petani Cina kebun sayur di Kecamatan Pantai Cermin termasuk tinggi yaitu sebesar 70,53%, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Respon Petani Terhadap Penyuluhan Pertanian
Table 1. Level of Farmer's Response on Extension Agricultural

No	Komponen Respon Petani terhadap Penyuluhan Pertanian	Skor Responden	Skor Maksimum	Tingkat Respon (%)	Keterangan
1	Tingkat Produksi	723	1.040	69,52	Tinggi
2	Tingkat Pendapatan	744	1.040	71,54	Tinggi
	Jumlah	1.467	2.080	70,53	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Berdasarkan kesimpulan tersebut, hipotesis yang mengatakan bahwa diduga respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian masih rendah, ditolak. Garis kontinum pada Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin tinggi. Hal ini karena mereka memiliki kemampuan budidaya tanaman sayuran yang cukup baik sehingga mampu menghasilkan produksi yang tinggi juga. Disamping itu mereka juga menanam sayuran dengan umur tanaman yang bertingkat sehingga hasil produksi dapat selalu tersedia dan berkelanjutan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani.



Gambar 1. Tingkat Respon Petani Cina Kebun Sayur terhadap Penyuluhan Pertanian Komoditi Sayuran di Kecamatan Pantai Cermin

Figure 1. Level of Chinese Vegetable Farmers Response on Extension Agricultural in Vegetable Commodities in Pantai Cermin District

Tingkat respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin diukur menggunakan nilai respon, yakni meliputi respon petani dalam produksi (berhubungan hasil panen yang dapat dihasilkan dalam setiap musim tanam) dan respon petani dalam pendapatan (berhubungan dengan pendapatan petani dengan menjual hasil panennya).Tingginya respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian karena didukung oleh kebutuhan belajar yang cukup tinggi dan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Meskipun tingkat pendidikan mereka tergolong rendah tetapi mereka memiliki kemampuan membudidayakan sayuran yang cukup baik yang mereka warisi secara turun-menurun.

Nilai komponen respon petani untuk tingkat produksi tergolong tinggi yakni sebesar 69,52%, hal ini disebabkan karena mereka memiliki kemampuan membudidayakan tanaman sayuran yang cukup baik. Disamping itu nilai-nilai budaya seperti kebajikan, kejujuran, kebijaksanaan yang mereka pegang mendorong mereka untuk senantiasa bekerja keras untuk mendapatkan tujuannya. Dewasa ini kebanyakan dari mereka mengerjakan lahan pertaniannya dibantu oleh petani pribumi. Nilai komponen respon petani untuk tingkat pendapatan juga tergolong tinggi yakni sebesar 71,54%, hal ini dipengaruhi oleh produksi tanaman sayur yang mereka miliki tergolong tinggi. Disamping itu jumlah tanggungan keluarga sebagian besar petani, yakni sekitar 50%, sebanyak 3-5 orang saja dan sekitar 28% lainnya memiliki tanggungan keluarga sebanyak 0-2 orang. Dari fakta ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari hasil panen sayuran dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani Cina kebun sayur.

Tingkat respon petani Cina kebun sayur dalam tingkat produksi maupun pendapatan di Kecamatan Pantai Cermin tergolong tinggi, karena mereka mewarisi cara berbudidaya sayuran yang berasal dari orangtuanya, jadi bukan berasal dari kegiatan penyuluhan pertanian. Karena pada kenyataannya tidak pernah dilakukan kegiatan penyuluhan terhadap petani Cina kebun sayur yang membudidayakan sayuran di Kecamatan Pantai Cermin. Di lapangan, penyuluh pertanian hanya fokus mengurus komoditi padi sawah.

Tingkat produksi dan pendapatan yang tinggi sementara tidak pernah dilakukan penyuluhan pertanian menimbulkan tanda tanya apakah budaya pertanian zaman dahulu lebih baik dibandingkan dengan teknologi pertanian zaman sekarang. Bagi petani Cina kebun sayur sendiri teknologi baru yang dapat menunjang keberhasilan pertanian mereka merupakan hal penting, hal ini tampak dari kebutuhan belajar mereka yang tinggi, tetapi penyuluh pertanian setempat tidak menawarkan teknologi apapun untuk mendukung hal tersebut.

2. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Respon Petani Cina Kebun Sayur terhadap Penyuluhan Pertanian Komoditi Sayuran di Kecamatan Pantai Cermin

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani Cina kebun sayur di Kecamatan Pantai Cermin pada pengkajian ini meliputi variabel pengetahuan, pengalaman, kebutuhan belajar, nilai budaya, atribut inovasi, saluran komunikasi, lingkungan sosial dan budaya.

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Cina Kebun Sayur dalam Penyuluhan Pertanian Komoditi Sayuran di Kecamatan Pantai Cermin

Table 2. Analysis of Multiple Linear Regression Factors Affecting Chinese Vegetable Farmers Response on Extension Agricultural in Vegetable Commodities in Pantai Cermin District

No	Variabel	Koefisien Regresi	t Hitung	Sig	Keterangan
1	getahuan	0.034	0.13	0.897	Tidak Signifikan
2	galaman	-0.244	-0.911	0.367	Tidak Signifikan
3	utuhan belajar	-0.196	-0.765	0.448	Tidak Signifikan
4	-nilai budaya	0.582	2.319	0.025*	Signifikan
5	ɔut inovasi	0.278	1.06	0.295	Tidak Signifikan
6	ran komunikasi	-0.093	-0.322	0.749	Tidak Signifikan
7	kungan sosial budaya	0.233	0.889	0.379	Tidak Signifikan
	tung = 1.660	F Tabel =	2.22		R^2=0.209
	stanta = 19.679	t Tabel =	2.015		

Sumber: Analisis Data Primer (2017)

Keterangan :

*= Signifikan pada kesalahan 5%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai yang dimasukkan dalam persamaan regresi linear berganda, adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

$$Y = 19.679 + 0.034X_1 - 0.244X_2 - 0.196X_3 + 0.582X_4 + 0.278X_5 - 0.093X_6 + 0.233X_7$$

Keterangan:

Y = Nilai prediksi variabel dependen (respon petani)

β_{1-8} = Koefesien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasari variabel $X_{1\text{-}7}$

$X_{1\text{-}7}$ = Variabel independen (pengetahuan, pengalaman, kebutuhan belajar, nilai budaya, atribut inovasi, saluran komunikasi, lingkungan sosial budaya)

Hasil persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) adalah 19,679, artinya jika semua variabel X nilainya adalah 0 maka tingkat sikap petani sebesar 19,679 poin.
2. Nilai koefisien regresi variabel pengetahuan (β_1) adalah 0,034 dan bernilai positif, artinya setiap nilai variabel pengetahuan naik satu poin maka nilai respon petani akan naik sebesar 0,034 poin dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman (β_2) adalah -0,244 dan bernilai negatif, artinya setiap nilai variabel pengalaman naik satu poin maka nilai respon petani akan turun sebesar 0,244 poin dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel kebutuhan belajar (β_3) adalah -0,196 dan bernilai negatif, artinya setiap nilai variabel kebutuhan belajar naik satu poin maka nilai respon petani akan turun sebesar 0,196 poin dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah tetap.
5. Nilai koefisien regresi nilai-nilai budaya (β_4) adalah 0,582 dan bernilai positif, artinya setiap nilai variabel nilai budaya naik satu poin maka nilai respon petani akan naik sebesar 0,582 poin dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah tetap.

6. Nilai koefisien regresi variabel atribut inovasi (β_5) adalah 0,278 dan bernilai positif, artinya setiap nilai variabel atribut inovasi naik satu poin maka nilai respon petani akan meningkat sebesar 0,278 poin dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah tetap.
7. Nilai koefisien regresi saluran komunikasi (β_6) adalah -0,093 dan bernilai negatif, artinya setiap nilai variabel saluran komunikasi naik satu poin maka nilai respon petani akan turun sebesar 0,093 poin dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah tetap.
8. Nilai koefisien regresi variabel lingkungan sosial budaya (β_7) adalah 0,233 dan bernilai positif, artinya setiap nilai variabel lingkungan sosial budaya naik satu poin maka nilai respon petani akan meningkat sebesar 0,233 poin dengan asumsi nilai variabel X yang lain adalah tetap.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,209. Hal ini memberikan arti bahwa 20,9% variasi respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, yaitu: pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), kebutuhan belajar (X_3), nilai-nilai budaya (X_4), atribut inovasi (X_5), saluran komunikasi (X_6), lingkungan sosial budaya (X_7), sedangkan sisanya sebesar 70,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap motivasi petani digunakan uji F (*over all test*). Berdasarkan uji F diperoleh F-hitung (1,660) lebih kecil dari F-tabel (2,22) pada tingkat kesalahan 5% yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap motivasi petani. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kebutuhan belajar, nilai budaya, atribut inovasi, saluran komunikasi, lingkungan sosial budaya tidak diterima atau tidak terbukti.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji-t. Dari hasil uji-t sebagaimana disajikan pada Lampiran 6 diketahui bahwa variabel nilai-nilai budaya (X_4) berpengaruh nyata pada tingkat kesalahan 5%. Untuk variabel pengetahuan (X_1), pengalaman (X_2), kebutuhan belajar (X_3), atribut inovasi (X_5), saluran komunikasi (X_6), lingkungan sosial budaya (X_7) tidak berpengaruh nyata.

Adapun pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengetahuan petani (0,034) dengan nilai t-Hitung (0,13) lebih kecil dari t-Tabel (2,015) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini berarti pengetahuan petani tidak berpengaruh secara nyata terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan sebagian besar responden tergolong rendah. Idealnya pendidikan seseorang itu berpengaruh pada motivasinya sebagaimana menurut Satriani, et.al. (2013), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir yang sistematis dalam menganalisis suatu masalah.

Menurut Rukka*, et. al* (2006), bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Makin tinggi tingkat

pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

Disamping karena pendidikannya yang tergolong masih rendah, usia sebagian besar petani responden juga sudah tua sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam menerima inovasi/teknologi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rukka*, et.al*. (2006), bahwa umur mempengaruhi motivasi karena umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Karena sampai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia akan semakin tinggi sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi semakin bertambahnya umur, maka kemampuan fisik akan semakin menurun, demikian juga produktivitas kerja.

b. Pengalaman

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengalaman petani -0,244 dengan nilai t-Hitung (-0,911) lebih kecil dari t-Tabel (2,015) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini berarti bahwa pengalaman tidak berpengaruh secara nyata terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin. Hal ini disebabkan karena sangat sedikit pengalaman mengenai penyuluhan yang diterima petani dari penyuluh pertanian setempat, sehingga ketika pengalaman mereka menjadi lebih tinggi justru respon mereka terhadap penyuluhan pertanian menjadi lebih rendah.

Hal ini didukung dengan pendapat Satriani, *et,al.* (2013) yang menyatakan bahwa dengan berbekal pengalaman berusahatani maka dalam melaksanakan kegiatan usahatani, petani dapat membandingkan antara pengalaman dan teknologi usahatani yang dilakukan selama ini. Petani yang berpengalaman relatif banyak dalam mengelola usahatani cenderung bersifat kritis jika inovasi yang diterimanya tidak sesuai dengan pengalamannya. Suatu pengalaman akan dapat memberikan kontribusi terhadap minat dan harapan untuk belajar lebih banyak.

Pengalaman seseorang akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan terutama penerimaan terhadap suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan, jadi petani yang memiliki pengalaman tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima inovasi (Kusnadi, 2005).

c. Kebutuhan belajar

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi kebutuhan belajar petani (-0,196) dengan nilai t-Hitung (-0,765) lebih kecil dari t-Tabel (2,015) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kebutuhan belajar petani terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin.

Bila dicermati, tingkat kebutuhan belajar petani Cina kebun sayur termasuk tinggi yakni 75,44%. Tetapi tidak ada pengaruh yang nyata antara kebutuhan belajar petani dengan respon petani dalam penyuluhan pertanian. Justru ketika kebutuhan belajar meningkat maka respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi kebutuhan belajar petani maka semakin tinggi wawasan petani yang berakibat pada kurangnya respon petani dalam penyuluhan pertanian. Selain itu karena sangat sedikitnya petani menerima penyuluhan pertanian dari penyuluh pertanian setempat, sehingga mereka tidak memiliki gambaran nyata tentang apa sebenarnya penyuluhan pertanian.

d. Nilai-nilai budaya

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi nilai-nilai budaya sebesar (0,582) dengan nilai t-Hitung (2,319) lebih besar dari t-Tabel (2,015) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang dimiliki

petani berpengaruh terhadap respon petani Cina kebun sayur terhadap penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin. Selain itu semakin tinggi nilai-nilai budaya maka akan semakin tinggi pula respon petani terhadap penyuluhan pertanian.

Hal ini karena nilai-nilai budaya bangsa Cina seperti nilai kebajikan, kejujuran, kebenaran, kebijaksanaan menghasilkan kerja keras, bersifat universal sehingga bisa disesuaikan dan dapat diterima dimanapun mereka tinggal. Dapat sejalan dengan tujuan penyuluhan pertanian yaitu kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi dan pendapatan.

Menurut Nyoto (2007), nilai-nilai budaya yang ada pada etnis Tionghoa berasal dari ajaran agama yang mereka anut yakni ajaran konfusianisme. Ajaran ini menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dilakukan secara turun-temurun dan mendapat perlakuan yang sama dan pengakuan sama, mengandung makna sama serta dipatuhi secara bersama-sama hingga menjadi suatu tradisi.

Pada kecamatan Pantai Cermin khususnya desa Kota Pari dan Ujung Rambung nampak bahwa masyarakat etnis Tionghoa masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Dari sini dapat kita lihat bahwa nilai budaya yang berasal dari agama mereka, menjadi nafas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka melakukannya dengan baik dan mereka mendukung segala hal yang menuju kepada kesejahteraan orang banyak. Hal ini menjelaskan bahwa budaya mereka sejalan dengan tujuan penyuluhan yakni kesejahteraan bagi petani, sehingga faktor nilai-nilai budaya memberikan pengaruh nyata secara parsial dalam penyuluhan pertanian.

e. Atribut inovasi

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi atribut inovasi sebesar (0,278) dengan nilai t-Hitung (1,06) lebih kecil dari t-Tabel (2,015) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa atribut inovasi yang dimiliki petani tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin.

Disamping itu juga menunjukkan bahwa apabila nilai atribut inovasi bertambah maka respon petani dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran pun meningkat. Hal ini terjadi karena sudah ada perspektif petani terhadap teknologi yang akan disampaikan penyuluh. Ketika nilai atribut inovasi semakin positif atau tinggi maka responnya dalam penyuluhan pun menjadi lebih tinggi juga. Tetapi karena penyuluhan yang tidak pernah diadakan bagi petani sayuran khususnya bagi etnis Tionghoa maka atribut inovasi pada petani tidak terlalu berdampak nyata bagi respon petani.

f. Saluran komunikasi

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi saluran komunikasi sebesar (-0,093) dengan nilai t-Hitung (-0,322) lebih kecil dari t-Tabel (2,015) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa saluran komunikasi tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin.

Selain itu dari nilainya yang negatif menunjukkan bahwa meningkatnya saluran komunikasi akan menurunkan respon petani dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran. Hal ini terjadi karena semakin meningkat saluran komunikasi yang petani miliki, maka petani merasa bahwa penyuluhan pertanian semakin tidak penting, karena mereka dapat mengakses inovasi teknologi dari sumber lain selain penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini juga dipicu oleh keadaan dimana selama ini tidak

pernah dilakukan penyuluhan pertanian di daerah tersebut untuk para petani Cina kebun sayur.

g. Lingkungan sosial budaya

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi lingkungan sosial budaya sebesar 0,233 dengan nilai t-Hitung (0,889) lebih kecil dari t-Tabel (2,015) pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial budaya tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin.Tetapi semakin baik atau positif lingkungan sosial budaya, maka respon petani terhadap penyuluhan menjadi semakin meningkat walaupun bila secara secara bersama-sama variabel tersebut tidak berpengaruh secara nyata. Hal tersebut terjadi karena lingkungan dan budaya pada masyarakat setempat cukup baik dalam mendukung usaha pertanian para petani Cina kebun sayur. Sebagian dari etnis Tionghoa menggunakan jasa para penduduk pribumi untuk membantu usaha pertaniannya, sehingga tercipta lingkungan sosial yang saling berinteraksi dengan baik satu sama lain karena keduanya saling membutuhkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Tingkat respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin secara keseluruhan tergolong tinggi dengan nilai respon 70,53 %, secara rinci tingkat motivasi petani tersebut sebagai berikut: Respon dalam tingkat produksi tergolong tinggi dengan nilai 69,52 %.
b. Respon dalam tingkat pendapatan tergolong tinggi dengan nilai 71,54 %.

2. Faktor yang berpengaruh nyata pada respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin adalah variabel nilai-nilai budaya. Sedangkan variabel pengetahuan, pengalaman, kebutuhan belajar, atribut inovasi, saluran komunikasi, lingkungan sosial budaya tidak berpengaruh terhadap respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin.

Saran

Untuk meningkatkan respon petani Cina kebun sayur dalam penyuluhan pertanian komoditi sayuran di Kecamatan Pantai Cermin dapat melalui:

a. Membentuk kelompoktani komoditi sayuran sehingga petani yang mempunyai ladang juga bisa mendapatkan manfaat.
b. Membentuk asosiasi diantara para petani sayuran sehingga dapat menjaga kestabilan harga sayuran.
c. Melakukan kegiatan demplot untuk membangun kepercayaan petani terhadap penyuluh pertanian, sehingga dalam kegiatannya petani Cina kebun sayur dapat menemui bahwa budaya mereka tidak bertentangan dengan tujuan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I.R. 1994. Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan: Dasar- Dasar Pemikiran, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anggoro, N. 2004. Respon Petani Terhadap Program Konservasi Tanah di Kabupaten Klaten. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rhinekka Cipta.

Foster, B. 2001. Pembinaan untuk Peningkatan Kinerja Karyawan. Jakarta: PPM.

Kartasapoetra, A.G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Jakarta: Bumi Asih.

Kusnadi, D. 2005. Kepemimpinan Kontaktani dalam Meningkatkan Efektifitas Kelompok Tani. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Mardikanto, T. 2003[a]. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS Press.

Mardikanto, T. 2009[b]. Sistem Penyuluhan Pertanian.Surakarta : UNS Press.

Mulyadi, B.G. Sugihen, P.S. Asngari, dan D. Susanto. 2007. Proses Adopsi Inovasi Pertanian Suku Pedalaman Arfak di Kabupaten Manokwari – Papua Barat, Jurnal Penyuluhan Vol.3 no. 2. ISSN: 1858-2664.

Mulyadi,D. A. Iyai. 2016. Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi Bertani Suku Arfak di Papua Barat, Jurnal Peternakan Sriwijaya Vol. 5, No. 1. ISSN 2303 – 1093.

Nyoto. 2017. Kajian Budaya Konfusianisme dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. Artikel. Universitas Pasundan. Bandung.

Purba, J. 2002. Pengelolaan Lingkungan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Robbins, S.P. dan T.A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi. Buku 1 Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.

Rogers, E.M. 2003. Diffusion of Innovations.5th Edition. New York: The Free Press.

Satriani, Lukman Effendy dan Elih Juhdi Muslihat. 2013. Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi PTT Padi Sawah (*Oryza sativa* L.)di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat. Jurnal Penyuluhan Pertanian Vol. 8 No. 2.

Schiffman, L danL. Kanuk. 2010. *Consumer Behaviour*. 10th Edition.Global Edition. USA: Prentice-Hall Inc.

Setiana, L. 2005. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Warsito. 2012. Antropologi Budaya. Yogyakarta: Ombak.

Wirawan, S. 2005. Teori-teori Psikologi Sosial. Jakarta:Rajawali Pers.